

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bitcoin adalah mata uang digital terdesentralisasi yang pertama kali diperkenalkan oleh sosok anonim dengan nama samaran “Satoshi Nakamoto” melalui sebuah *white paper* berjudul *Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System* pada tahun 2008 (Antonopoulos, 2017). Bitcoin diluncurkan resmi setahun kemudian pada 2009 (Meera, 2018a) sebagai mata uang virtual pertama yang memungkinkan transaksi langsung antar individu tanpa perlu menggunakan perantara seperti bank atau lembaga keuangan lainnya (Nakamoto, 2008).

(Antonopoulos, 2017) juga mengatakan bahwa Bitcoin tidak mengandalkan bank sentral karena beroperasi secara terdesentralisasi melalui jaringan komputer yang tersebar di seluruh dunia. Jaringan ini menggunakan teknologi *blockchain*, yaitu sistem pencatatan data digital berbentuk rantai blok yang mengamankan dan memvalidasi setiap transaksi yang terjadi dan memungkinkan setiap transaksi baru dicatat secara permanen dan dapat diverifikasi oleh semua pengguna (Antonopoulos, 2017; Berentsen & Schär, 2018; Schatsky & Muraskin, 2015).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan investasi keuangan telah mengalami lompatan besar sejak awal 1900-an, beralih dari instrumen investasi dasar seperti saham dan obligasi ke instrumen derivatif kompleks seperti opsi sekuritas, futures, credit default swaps, dan collateralized debt obligations (Ayedh et al., 2020). Transformasi ini merupakan hasil dari inovasi industri finansial yang dirilis secara terus menerus (Li et al., 2023). Pengembangan teknologi informasi juga berdampak pada inklusi keuangan yang dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat, sehingga meningkatkan akses layanan keuangan dengan mengubah komposisi sistem keuangan, mulai dari transaksi, layanan, hingga titik akses, dan akhirnya mengurangi ketimpangan ekonomi di

masyarakat. Teknologi finansial (FinTech) memberikan dampak besar pada setiap aspek layanan keuangan dan merevolusi industri melalui perubahan virtual yang masif (Santoso et al., 2020). Inovasi terbaru dalam industri finansial hadir melalui *cryptocurrency* yang berbasis blockchain, sebuah teknologi yang menciptakan mata uang digital yang aman, cepat, dan lintas negara (Berentsen & Schär, 2018; Meera, 2018b; Su et al., 2020); Tapscott and Tapscott, 2016).

Secara harfiah, *cryptocurrency* memiliki makna lebih dekat dengan *currency* atau alat tukar. Namun, karena pergerakan harga yang volatil banyak orang yang memperlakukan *cryptocurrency* sebagai instrumen investasi alternatif. Hal ini bukan tanpa alasan, sebagai contoh, salah satu koin terpopuler yaitu Bitcoin dengan kapitalisasi pasar sebesar \$1,95 Triliun (Coinmarketcap.com, 2024). Sejak awal Bitcoin diperdagangkan di Bitstamp, bursa kripto terlama yang masih beroperasi, pada tahun 2011, Bitcoin sudah mengalami kenaikan sekitar 1.000.000% sampai hari ini (Tradingview.com, 2024). Hal ini yang menjadikan Bitcoin lebih dilihat sebagai instrumen investasi dibandingkan dengan alat tukar alternatif. Sejak pertama kali Bitcoin secara resmi diperkenalkan sebagai *cryptocurrency* pertama pada tahun 2009 dan mengalami kenaikan yang tajam hanya dalam kurun waktu satu tahun pada tahun 2017 yaitu USD \$1000 pada tanggal 1 Januari hingga USD \$20.000 pada tanggal 18 Desember (Meera, 2018). Hal ini menunjukkan Bitcoin sebagai aset memiliki volatilitas yang tinggi. Penciptaan *cryptocurrency* menjadi fenomena dalam dunia keuangan karena bukan hanya digunakan untuk mata uang dan alat transaksi, melainkan menarik perhatian investor sebagai instrumen investasi (Trimborn et al., 2020). Hingga saat ini, Bitcoin menjadi *cryptocurrency* yang paling banyak dikenal dan digunakan di seluruh dunia dengan kapitalisasi pasar tertinggi (Coinmarketcap.com, 2024). Fitur-fitur seperti desentralisasi, keamanan, serta efisiensi transaksi melalui jaringan *peer-to-peer* membuatnya sangat menarik (Antonopoulos, 2017; Nakamoto, 2008).

Selain itu, tingginya potensi penggunaan *cryptocurrency* di masa depan terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi secara global, termasuk pengembangan produk keuangan seperti Bitcoin Exchange-Traded Fund (ETF) yang mulai diterima di beberapa negara sebagai instrumen investasi formal (Gensler, 2024; Townsend, 2023; Zhen & Xue, 2024). Bitcoin ETF memberikan kemudahan bagi investor untuk mengakses Bitcoin tanpa harus langsung memiliki aset digital tersebut, sehingga dapat memperluas basis pengguna Bitcoin ke kalangan institusi keuangan dan individu yang sebelumnya ragu terhadap teknologi ini (Hayes, 2024). Selain itu, penggunaan Bitcoin sebagai mata uang alternatif telah meningkat di negara-negara yang mengalami krisis kepercayaan terhadap pemerintah atau sistem keuangannya, seperti kasus Turki dan El Salvador. Di Turki, masyarakat mulai mengandalkan Bitcoin untuk melindungi nilai aset mereka dari devaluasi mata uang lokal, sementara El Salvador bahkan mengadopsi Bitcoin sebagai mata uang resmi untuk meningkatkan inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi (Arbar, 2022; Chainalysis, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa Bitcoin memiliki potensi untuk menjadi instrumen investasi utama di masa depan, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi dan volatilitas geopolitik. Namun, Baur et al. (2018) dalam penelitiannya yang menganalisis data transaksi Bitcoin, mengatakan bahwa Bitcoin bukan digunakan sebagai alat transaksi dan mata uang alternatif, melainkan lebih dominan digunakan sebagai sarana investasi spekulatif. Bentuk investasi spekulatif dan volatilitas tinggi dari Bitcoin sendiri menjadikan Bitcoin sebagai pilihan bagi Generasi Z untuk menjadi instrumen investasi mereka. Waspada et al. (2023) menunjukkan bahwa investor berprofil pengambil risiko dapat memperoleh keuntungan jangka pendek yang signifikan dari fluktuasi harga Bitcoin selama periode COVID-19. Fenomena ini menggambarkan bagaimana ekspektasi profit cepat mendorong minat investasi Gen Z meski disertai risiko besar.

Masyarakat dengan kelahiran 1995-2010 yaitu Generasi Z (Francis & Hoefel, 2018), memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka dengan instrumen investasi baru atau investasi alternatif dibandingkan dengan generasi lainnya. Hal ini diungkapkan

oleh studi yang dilakukan oleh Bank of America Private Bank (2024) yang menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap instrumen investasi tradisional dan lebih terbuka untuk kelas aset alternatif. Fenomena ini didukung juga oleh studi gabungan dari Finra & CFA Institute (2023) yang mengatakan bahwa investor Generasi Z di Amerika memiliki setidaknya 55% *cryptocurrency* pada portofolio investasi mereka. Sebuah laporan dari YouGov (2023) juga menunjukkan bahwa Generasi Z di India cenderung lebih memilih instrumen investasi yang lebih berisiko seperti saham dan *cryptocurrency*. Laporan lainnya dari Finder (2021) menunjukkan negara seperti Australia yang memberikan data penggunaan aplikasi *trading* kripto didominasi oleh Generasi Z sebesar 28% dibanding generasi lainnya. Data-data tersebut memberikan indikasi bahwa adopsi *cryptocurrency* bisa dibilang didominasi oleh Generasi Z yang cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dibanding generasi lainnya (Haill, 2024). Berdasarkan laporan dari Triple A (2024) yang melakukan penelitian mengenai kepemilikan kripto di seluruh dunia yang menjelaskan bahwa benua Asia menduduki peringkat pertama dalam kepemilikan kripto dengan Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-11 dengan rasio kepemilikan kripto sebesar 13,9% dibanding dengan Uni Emirat Arab di peringkat pertama dengan rasio kepemilikan kripto sebesar 25,3% dan Singapura di peringkat kedua dengan rasio kepemilikan kripto sebesar 24,4%. Pada laporan yang sama, Triple A (2024) juga mengatakan yang menyebabkan kenaikan kepemilikan kripto di seluruh dunia salah satunya adalah faktor regulasi kripto yang semakin jelas dan diakui, termasuk di Indonesia.

Minat masyarakat di Indonesia sendiri, terhadap investasi Bitcoin mengalami kenaikan selama beberapa tahun terakhir. Data dari Qian (2023) yang menunjukkan pada tahun 2023 saja, total volume perdagangan aset kripto mencapai USD \$3.61 miliar. Hal ini juga disebutkan dalam laporan yang dirilis oleh Bappebti (2024), yang mengatakan bahwa jumlah pelanggan aset kripto yang terdaftar sampai bulan Februari 2024 mencapai 19,18 juta pelanggan, dengan rata-rata kenaikan jumlah pelanggan terdaftar

per bulannya mencapai 427,2 ribu pelanggan yang terhitung semenjak laporan terakhir Bappebti pada bulan Februari tahun 2021. Laporan Bappebti tersebut juga mengatakan bahwa nilai transaksi perdagangan aset kripto di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 56,22% dari bulan sebelumnya (Januari) dengan total nilai transaksi pada bulan Februari sebesar Rp33,69 triliun pada bulan Februari 2024. Kenaikan ini didukung oleh diterbitkannya UU No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) yang berarti pengalihan pengaturan dan pengawasan industri kripto dari Bappebti ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini menunjukkan komitmen jangka panjang pemerintah Indonesia untuk memberikan kepercayaan serta ekosistem yang sehat dalam industri kripto di Indonesia (Fadlillah, 2024).

Jakarta merupakan pusat ekosistem ekonomi digital Indonesia yang sedang berkembang pesat. Ekonomi digital Indonesia diproyeksikan tumbuh empat kali lipat pada 2030, mencapai sekitar US\$210-US\$360 miliar, dengan Jakarta sebagai epicenter pertumbuhan tersebut. Pasar ICT Indonesia diperkirakan mencapai \$81,21 miliar pada 2027, sementara ekonomi digitalnya diperkirakan menambah \$150 miliar pada PDB pada 2025 (Gorkovenko, 2025). Selain itu, Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi dan teknologi, menunjukkan dinamika yang menarik dalam ekosistem kripto. Menurut laporan dari Recap (2023), Jakarta menduduki peringkat ke-39 dalam daftar *Top 50 Crypto Hub Cities*, tepat di bawah Surabaya yang berada di peringkat ke-37. Hal ini semakin diperkuat oleh kehadiran komunitas kripto terbesar di Indonesia, Akademi Crypto, yang memiliki sekitar 300.000 anggota dan telah menyelenggarakan acara kripto terbesar yang dihadiri lebih dari 8.000 orang di Tennis Indoor Senayan, Jakarta (CNN Indonesia, 2024).

Di samping itu, data dari BPS DKI Jakarta (2024) menyebutkan bahwa populasi Generasi Z di Jakarta mencapai 25,36% dari total penduduk, menjadikannya kelompok demografis kedua terbanyak di ibu kota. Dominasi Generasi Z ini mencerminkan potensi pasar konsumen digital yang besar serta kesiapan kota dalam mendukung pertumbuhan investasi kripto yang semakin pesat. Kemudian, dengan tingkat penetrasi

smartphone mencapai hampir 91 persen pada 2024, Jakarta memiliki infrastruktur digital yang mendukung adopsi platform investasi cryptocurrency yang berbasis mobile, yang sangat relevan dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital natives.

Meskipun data menunjukkan pertumbuhan adopsi cryptocurrency yang pesat, terdapat masalah mendasar dalam perilaku investasi Generasi Z yang perlu mendapat perhatian serius. Fenomena ini menandakan terjadinya pergeseran pandangan mengenai Bitcoin, yang sebelumnya diciptakan untuk menjadi alat tukar, menjadi sebuah instrumen investasi dengan faktor risiko yang tinggi. Baur et al. (2018) dalam penelitiannya yang menganalisis data transaksi Bitcoin, mengatakan bahwa Bitcoin bukan digunakan sebagai alat transaksi dan mata uang alternatif, melainkan lebih dominan digunakan sebagai sarana investasi spekulatif.

Masalah utama yang muncul saat ini adalah Generasi Z yang cenderung tertarik dengan potensi keuntungan yang tinggi tetapi tidak mempertimbangkan faktor risiko yang tinggi, sehingga terdapat potensi kerugian yang besar juga. Selain itu, bias perilaku dan kurangnya pengetahuan mendasar tentang mekanisme transaksi Bitcoin dapat membuat investor muda cepat menjadi 'korban' dalam pasar keuangan, meningkatkan kerentanan terhadap kejahatan dan penipuan finansial (Hidajat et al., 2021). Masalah ini diperparah oleh fakta bahwa tidak sedikit Individual pada Generasi Z zaman sekarang yang masuk kedalam dunia usaha dengan tanpa memperhatikan risiko yang dihadapi dan tidak memiliki tanggung jawab akan pengelolaan keuangan secara tepat dan tidak selalu diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang mekanisme kerja dan risiko *inherent* dari *cryptocurrency*. Kondisi ini menciptakan potensi kesenjangan antara keputusan investasi yang diambil dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. (Anwar & Leon, 2022). Hal ini menjadi krusial mengingat karakteristik Bitcoin yang memiliki volatilitas ekstrem, seperti yang terjadi pada tahun 2017 ketika harga Bitcoin naik dari USD \$1000 pada 1 Januari hingga USD \$20.000 pada 18 Desember (Meera, 2018b).

Untuk memahami fenomena kompleks ini, diperlukan pendekatan teoritis yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi Generasi Z dalam *cryptocurrency*. Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menyediakan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana individu mengadopsi teknologi baru, termasuk *cryptocurrency* sebagai instrumen investasi digital. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi TAM dalam konteks *cryptocurrency*. Sebelumnya, Alaeddin & Altounjy (2018) sudah melakukan penelitian kepada Gen Z di Malaysia yang menyebutkan bahwa *technological awareness* memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi mereka untuk menggunakan *cryptocurrency*. Hal ini sejalan dengan penelitiannya Abdullah et al. (2024) yang mengintegrasikan TPB dan TAM untuk melihat intensi masyarakat dalam investasi *cryptocurrency*. Disisi lain, Bharadwaj & Deka (2021) meneliti *behavioral intention* para Gen Z di India terhadap investasi *cryptocurrency* menggunakan gabungan model teori IDT dan TAM yang menyebutkan bahwa *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* juga mempengaruhi *behavioral intention*. Penelitian lain oleh Choudhary et al. (2024) yang memperluas model TAM, menyebutkan bahwa persepsi kemudahan dalam investasi dan afinitas risiko memiliki pengaruh terhadap sikap investor dalam investasi Bitcoin yang berakibat juga pada *behavioral intention*. Hashim et al. (2024) juga menyebutkan, dalam investasi *cryptocurrency*, literasi keuangan sangat krusial untuk memahami risiko dan peluang, yang pada gilirannya membimbing individu agar dapat membuat keputusan investasi yang tepat serta menghindari potensi kerugian. Dalam konteks ini, tingkat kesadaran (*awareness*) merupakan dasar yang mencerminkan sejauh mana individu memahami inovasi teknologi, yang sangat penting mengingat kompleksitas dan dinamika pasar *cryptocurrency*. Selanjutnya, penelitian Hashim et al. (2024) juga menyatakan *perceived usefulness* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap niat investasi generasi muda. Di sisi lain, *effort expectancy*, menggambarkan persepsi kemudahan (*ease of use*) dalam menggunakan platform investasi digital, juga terbukti memainkan peran penting dalam menarik minat investor muda (Hashim et al., 2024).

Namun, model TAM tradisional perlu diperluas dengan variabel-variabel kontekstual yang spesifik untuk investasi cryptocurrency. Sharma et al. (2024), menggunakan TAM dengan penambahan variabel seperti *perceived risk* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *perceived risk* memiliki pengaruh signifikan terhadap niat perilaku masyarakat India untuk berinvestasi *cryptocurrency*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Islam et al. (2023) pada tahun 2023 menggunakan *technology acceptance model* (TAM) dan *extended technology acceptance model* (ETAM) untuk meneliti masyarakat Bangladesh terhadap *behavioral intention* mereka untuk mengadopsi *cryptocurrency*, penelitian ini mengatakan bahwa manfaat dalam adopsi *cryptocurrency* yang berisi variabel *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Sedangkan, *technological awareness* dan *perceived risk* sebagai variabel tambahan dari TAM memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* untuk mengadopsi *cryptocurrency*. Sebelumnya juga, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Sagheer et al. pada tahun 2022 yang menggunakan model teori TAM dengan variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived risk* sebagai mediator antara variabel *technology awareness* dan variabel Y yaitu *behavioral intention* yang dimoderasi oleh variabel *government support*. Namun, penelitian ini membahas mengenai adopsi untuk menggunakan *cryptocurrency* pada generasi Z di Pakistan. Berdasarkan salah satu data diatas yang menyebutkan bahwa mayoritas Generasi Z tidak memiliki kepercayaan diri terhadap instrumen investasi tradisional dan lebih terbuka untuk kelas aset alternatif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi Bitcoin di kalangan Generasi Z Jakarta, khususnya dalam konteks Indonesia di mana pemerintah hanya memperbolehkan Bitcoin sebagai instrumen investasi, bukan alat pembayaran. Dengan dukungan regulasi yang semakin jelas melalui UU No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) dan pengalihan

pengawasan industri kripto dari Bappebti ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pemahaman mendalam tentang perilaku investasi ini menjadi semakin penting untuk memastikan perlindungan investor muda dan pengembangan ekosistem investasi yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi Generasi Z di Jakarta terhadap Bitcoin, mencakup aspek *technology awareness*, *government support*, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *perceived risk* dan *behavioral intention*.

1.3 Perumusan Masalah

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami adopsi *cryptocurrency*, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan yang perlu diisi untuk memahami fenomena perilaku investasi Bitcoin pada Generasi Z di Indonesia. Dilihat dari aspek geografis dan kontekstual, mayoritas penelitian sebelumnya dilakukan di negara-negara dengan regulasi *cryptocurrency* yang berbeda seperti Malaysia (Alaeddin & Altounjy, 2018), India (Bharadwaj & Deka, 2021; Sharma et al., 2024), Bangladesh (Islam et al., 2023), dan Pakistan (Sagheer et al., 2022), sementara belum ada penelitian komprehensif yang secara spesifik mengkaji perilaku investasi Bitcoin Generasi Z dalam konteks regulasi Indonesia yang unik, di mana *cryptocurrency* hanya diperbolehkan sebagai instrumen investasi dan bukan sebagai alat pembayaran. Keunikan regulasi Indonesia ini menciptakan dinamika perilaku investasi yang berbeda dengan negara-negara lain yang memungkinkan *cryptocurrency* digunakan sebagai alat transaksi.

Kemudian terdapat kesenjangan dalam fokus penelitian dimana studi-studi sebelumnya lebih menekankan pada adopsi *cryptocurrency* secara umum daripada perilaku investasi spesifik. Penelitian Alaeddin & Altounjy (2018) dan Sagheer et al. (2022) lebih fokus pada adopsi *cryptocurrency* secara general, sementara belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi Bitcoin sebagai instrumen spekulatif pada Generasi Z. Hal ini penting mengingat Baur et al. (2018) telah mengidentifikasi bahwa Bitcoin lebih

dominan digunakan sebagai sarana investasi spekulatif daripada alat transaksi, yang menunjukkan perlunya pendekatan penelitian yang berbeda untuk memahami motivasi investasi versus motivasi penggunaan transaksional.

Dari perspektif model teoritis, penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan model Technology Acceptance Model (TAM) standar atau kombinasi sederhana seperti TAM+TPB atau TAM+IDT, namun belum ada yang mengintegrasikan secara komprehensif variabel *government support* dalam konteks regulasi cryptocurrency yang dinamis. Padahal, dukungan pemerintah melalui regulasi yang jelas seperti UU P2SK No. 4 Tahun 2023 dan pengalihan pengawasan industri kripto dari Bappebti ke OJK merupakan faktor krusial yang dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan investasi masyarakat. Selain itu, variabel *technology awareness* yang telah terbukti signifikan dalam penelitian Alaeddin & Altounjy (2018) perlu diintegrasikan lebih mendalam mengingat kompleksitas teknologi blockchain yang mendasari Bitcoin.

Aspek lainnya dilihat berdasarkan aspek metodologis, sample penelitian sebelumnya tidak secara spesifik merepresentasikan karakteristik Generasi Z urban Indonesia, khususnya di Jakarta yang memiliki karakteristik unik sebagai pusat ekonomi digital dengan tingkat penetrasi smartphone mencapai 91% dan kehadiran komunitas cryptocurrency terbesar di Indonesia. Jakarta juga menempati posisi strategis sebagai peringkat ke-39 dalam Top 50 Crypto Hub Cities dan memiliki konsentrasi Generasi Z yang tinggi (25,36% dari total populasi), sehingga analisis perilaku investasi Bitcoin pada populasi ini dapat memberikan insight yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesenjangan-kesenjangan penelitian ini menciptakan kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi Bitcoin pada Generasi Z di Jakarta, dengan mempertimbangkan konteks regulasi Indonesia yang spesifik, karakteristik Bitcoin sebagai instrumen investasi spekulatif, dan dinamika pasar cryptocurrency terkini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan variabel *technology*

awareness, government support, perceived ease of use, perceived usefulness, dan perceived risk dalam kerangka *Technology Acceptance Model* yang diperluas untuk memahami behavioral intention Generasi Z Jakarta dalam investasi Bitcoin, sehingga dapat mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis dalam bidang behavioral *finance* dan *financial technology acceptance* di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka disusun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian *Technological Awareness, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Perceived Risk, dan Government Support* Generasi Z di Indonesia untuk berinvestasi di Bitcoin?
2. Apakah *Technology Awareness* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
3. Apakah *Technology Awareness* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Ease of Use* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
4. Apakah *Technology Awareness* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Risk* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
5. Apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
6. Apakah *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
7. Apakah *Perceived Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
8. Apakah *Perceived Usefulness* dapat memediasi hubungan antara *Technology Awareness* dan *Behavioral Intention* untuk berinvestasi dalam Bitcoin oleh Generasi Z di Indonesia?

9. Apakah *Perceived Ease of Use* dapat memediasi hubungan antara *Technology Awareness* dan *Behavioral Intention* untuk berinvestasi dalam Bitcoin oleh Generasi Z di Indonesia?
10. Apakah *Perceived Risk* dapat memediasi hubungan antara *Technology Awareness* dan *Behavioral Intention* untuk berinvestasi dalam Bitcoin oleh Generasi Z di Indonesia?
11. Apakah *Technology Awareness* yang dimoderasi *Government Support* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* melalui *Perceived Usefulness* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
12. Apakah *Technology Awareness* yang dimoderasi *Government Support* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* melalui *Perceived Ease of Use* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?
13. Apakah *Technology Awareness* yang dimoderasi *Government Support* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* melalui *Perceived Risk* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Technology Awareness* terhadap *Perceived Usefulness* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin
2. Mengetahui pengaruh *Technology Awareness* terhadap *Perceived Ease of Use* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin
3. Mengetahui pengaruh *Technology Awareness* terhadap *Perceived Risk* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin
4. Mengetahui pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin

5. Mengetahui pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin
6. Mengetahui pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Behavioral Intention* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin
7. Mengetahui pengaruh mediasi *Perceived Usefulness* dalam hubungan antara *Technology Awareness* dan *Behavioral Intention* Generasi Z untuk berinvestasi pada Bitcoin.
8. Mengetahui pengaruh mediasi *Perceived Ease of Use* dalam hubungan antara *Technology Awareness* dan *Behavioral Intention* Generasi Z untuk berinvestasi pada Bitcoin.
9. Mengetahui pengaruh mediasi *Perceived Risk* dalam hubungan antara *Technology Awareness* dan *Behavioral Intention* Generasi Z untuk berinvestasi pada Bitcoin.
10. Mengetahui pengaruh *Technology Awareness* yang dimoderasi *Government Support* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* melalui *Perceived Usefulness* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin.
11. Mengetahui pengaruh *Technology Awareness* yang dimoderasi *Government Support* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* melalui *Perceived Ease of Use* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin.
12. Mengetahui pengaruh *Technology Awareness* yang dimoderasi *Government Support* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* melalui *Perceived Risk* Generasi Z di Indonesia dalam investasi Bitcoin.
13. Mengetahui gambaran *Technological Awareness*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Risk*, dan *Government Support* Generasi Z di Indonesia untuk berinvestasi di Bitcoin?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun akademis:

1. Manfaat Praktis: Memberikan wawasan kepada industri keuangan tentang preferensi investasi Gen Z terhadap *cryptocurrency* sehingga dapat membantu penyedia layanan investasi dalam menyusun strategi pemasaran yang sesuai untuk menarik investor muda.
2. Manfaat Akademis: Menyediakan data empiris terkait perilaku investasi Gen Z dalam konteks *cryptocurrency* yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang investasi digital dan pemasaran generasi muda.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bab I:** Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.
2. **Bab II:** Tinjauan Pustaka, yang mengulas teori dan penelitian terdahulu mengenai perilaku investasi serta *cryptocurrency*.
3. **Bab III:** Metodologi Penelitian, yang menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan dan analisis data.
4. **Bab IV:** Analisis dan Pembahasan, yang berisi temuan-temuan penelitian dan pembahasannya sesuai dengan teori yang ada.
5. **Bab V:** Kesimpulan dan Saran, yang memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi penelitian berikutnya atau pihak terkait